

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam perkembangan manusia, remaja merupakan masa yang sangat labil dikalangan masyarakat. Banyak persepsi mengenai remaja, ada yang berpendapat bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada berbeda dengan kelompok manusia yang lain. Ada yang berpendapat bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Ada pula yang berpendapat bahwa remaja merupakan potensi manusia yang perlu dimanfaatkan. Akan tetapi, manakala remaja diminati persepinya, mereka akan berpendapat lain, mungkin mereka berbicara tentang ketidakpedulian atau kekacauan orang-orang dewasa terhadap kelompok mereka.<sup>1</sup>

Dalam masa remaja ini, begitu banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang anak. Seperti banyak anggapan bahwa masa ini merupakan saat-saat yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan. Begitupun dengan konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja. Konsep diri yang ada pada masa anak-anak akan berubah pada masa remaja. Usia remaja merupakan saat pengenalan atau pertemuan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa anak-anak, makin menguat pada masa remaja. Hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup

---

<sup>1</sup>Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung, Pustaka Setia, 2005), 56, 57

atas dasar kenyataan-kenyataan yang dialami. Semua itu membuat remaja bisa menilai dirinya sendiri baik, dan juga sebaliknya, kurang baik.

Sedangkan konsep diri merupakan suatu materi yang tidak ada habisnya untuk digali. Dalam hampir setiap penelitian yang dilakukan dalam bidang kognitif. *Self concept* merupakan titik utama yang diperhatikan. Konsep diri merupakan esensi awal dari pengembangan manusia.<sup>1</sup> Pemahaman yang cukup mendasar, mengingat ide untuk mengubah diri seseorang akan menjadi efektif apabila merupakan motivasi atau kesadaran diri orang itu sendiri.

Konsep diri merupakan cara pandang diri manusia dalam melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Menariknya mengingat tingginya variasi antara manusia tentu konsep diri antar orang akan sangat unik dan luar biasa bervariasi. Konsep diri itu sendiri dalam perkembangan psikologi di Indonesia bukanlah suatu hal baru, namun dalam aplikasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari belum terlalu populer untuk kalangan awam.<sup>2</sup>

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi - interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat

---

<sup>1</sup>Calhoun&Accecolla. *Psikologi Tentang Penyesuaian Diri Dan Kemanusiaan* (Semarang: IKIP Semarang 1990),204

<sup>2</sup> Ibid. Hal 225

dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.<sup>3</sup>

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu. Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu tersebut bertindak dalam berbagai situasi, sedangkan Rogers istilah konsep diri digunakan untuk menunjuk pada cara pandang seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri. Jadi, konsep diri mempengaruhi arah aktivitas sebagai sumber inisiatif yang mengarah.<sup>4</sup>

Remaja adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kematangan diri, kedewasaan. Untuk itu, remaja perlu membekali diri dengan pandangan yang benar tentang konsep diri. Remaja perlu menjadi diri yang memiliki konsep diri positif. Remaja perlu menjadi diri yang efektif agar dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki konsep diri yang positif. Remaja perlu menjadi diri yang mampu menciptakan interaksi sosial yang saling mempercayai, saling terbuka, saling memperhatikan kebutuhan teman, dan saling mendukung.

Proses perkembangan yang menyangkut perubahan tingkah laku yang ingin diketahui serta apa yang menjadi harapan individu saat sekarang dan masa mendatang. Salah satu harapan remaja sekarang dan masa mendatang adalah kesehatan. Kesehatan sangatlah mahal harganya. Namun sering seseorang mengabaikan tentang pentingnya menjaga kesehatan dalam diri sendiri. Kita semua akan sadar jika kesehatan yang

---

<sup>3</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 136.

<sup>4</sup> Yuli Darwati, Kuliah Psikologi Umum, 10 Oktober 2011

ada dalam diri sudah tak lagi kita dapatkan, yaitu datangnya penyakit. Baik penyakit yang ringan maupun yang berat pencegahannya. Kesadaran, kemampuan dan kemauan untuk menjalani hidup sehat sangatlah penting karena kesehatan itu adalah anugerah terindah dari ALLAH SWT.

Dalam agama islam menjaga kesehatan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan dengan kita menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun rohani, kita bisa beraktifitas dengan baik. Mulai dari beribadah, bekerja, sekolah, dan berbagai kesibukan sehari – hari.

Disini penulis akan menggambarkan tentang sebuah penyakit yang dinamakan Thalasemia. Thalasemia berasal dari kata Yunani, yaitu *talassa* yang berarti laut. Yang dimaksud dengan laut tersebut ialah Laut Tengah, oleh karena penyakit ini pertama kali dikenal di daerah sekitar Laut Tengah. Penyakit ini pertama sekali ditemukan oleh seorang dokter di Detroit USA yang bernama Thomas B. Cooley pada tahun 1925. Beliau menjumpai anak - anak yang menderita anemia dengan pembesaran limpa setelah berusia satu tahun. Selanjutnya, anemia ini dinamakan anemia *splenic* atau *eritroblastosis* atau anemia mediteranean atau anemia *Clooley* sesuai dengan nama penemunya.<sup>5</sup>

Penyandang penyakit ini sangatlah rentan jiwa dan psikologisnya. Hal ini dikarenakan mereka tidak tahu kapan kambuhnya dan bagaimana cara agar ruang gerak mereka tidak terganggu dengan kondisi yang ada. Dan juga para penderita penyakit ini dituntut untuk berjuang

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Tiens Ens, Orang Tua Pasien Thalasemia pada tanggal 20 Maret 2015

mempertahankan hidup sehingga para remaja Thalasemia ini harus menjalani kehidupannya dengan serba keterbatasan.

Seperti penuturan dari Bu K, orang tua pasien Thalasemia bahwa anak Thalasemia harus menjalani transfusi dan harus mengalami semua resiko dari transfusi itu, seperti anak saya yang terkena gagal jantung akibat transfusi yang terlalu sering tetapi kalau tidak transfusi dia juga tidak akan bisa hidup sebab tidak bisa memproduksi darah sendiri. Seperti inilah anak Thalasemia mbak, karena seperti ini anak saya tidak bisa melanjutkan pendidikan sebab dibuat duduk sebentar saja sudah merasakan sakit.<sup>6</sup>

Thalasemia bukanlah sebuah penyakit menular dan tidak berbahaya dan mereka dapat hidup normal, maka mereka tidak ada pantangan dan semua dapat dilakukan jika fisik mereka mampu tetapi selama hidupnya mereka harus menjalani transfusi darah. Setelah menjalani tranfusi, penderita diharuskan meminum obat oral atau mendapat suntikan untuk pembuangan zat besi.<sup>7</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Nafi'ah bahwa pasien Thalasemia sebenarnya mereka tidak sakit, mereka tetap sehat dalam menjalani aktivitasnya, tetapi mereka mengalami ketidaknormalan atau kecacatan dalam pembuatan hemoglobin atau sel darah merah sehingga darah yang mereka butuhkan kurang. Ada dua cara dalam mengatasinya pertama dengan mengganti alat pembuat yang rusak dan yang kedua dengan cara transfusi untuk mengganti pembuatan darah tersebut. Dan dari akibat transfusi tersebut yang membuat pasien Thalasemia tersebut sakit bahkan meninggal dunia karena penumpukan zat besi yang berlebih menyebabkan penyakit seperti gagal ginjal, jantung, dan penyakit dalam lainnya.<sup>8</sup>

Support atau dukungan dari keluarga sangatlah penting selain itu dukungan yang berasal dari teman, kerabat, lingkungan sekitar bahkan

<sup>6</sup> Wawancara dengan K, Orang tua Pasien pada tanggal 10 Maret 2015

<sup>7</sup> Rinnie Amaluddin, "Periksalah Darah Sebelum Menikah", *Prespektif Baru*,

<sup>8</sup> Wawancara dengan Malichatun Nafiah, Ketua POPTI Kediri pada tanggal 25 Maret 2015.

pemerintah dan unsur-unsur yang berwenang disekitarnya. Dukungan untuk sembuh selalu menjadi penghibur buat mereka. Dukungan baik berupa material, moral, bahkan spiritual sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan sampai saat ini obat untuk penyandang penyakit ini belum ditemukan. Dan satu-satunya cara mencegah bertambahnya angka penyandang Thalasemia yakni dengan menghindari terjadinya pernikahan bagi individu yang mempunyai gen pembawa sifat Thalasemia. Apabila telah terjadi pernikahan maka alternatif selanjutnya adalah dengan diagnosis prenatal atau disebut dengan amnoesintesis.<sup>9</sup>

Hal diatas juga terjadi pada daerah yang berada di Jawa Timur, salah satunya kota Kediri. Di Kediri sudah lama terdapat pasien Thalasemia, tetapi baru mendapat perhatian dari pemerintah sekitar tahun 2000an. Kemudian pasienThalasemia membentuk sebuah komunitas yang diberi nama POPTI. Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalasemia atau POPTI cabang Kediri berdiri tahun 2013 dan dipimpin oleh ibu Malichatun Nafi'ah.Komunitas ini rutin setiap bulan bertemu untuk membagi pengalaman sesama penyandang dan keluarga pasien. Sesekali terdapat sponsor yang memberikan bantuan dan mengadakan acara untuk penyandang Thalasemia ini di dalam maupun di luar kota.

Berdasarkan data yang ada di POPTI cabang Kediri terdapat 57 pasien Thalasemia yang meliputi wilayah kota dan kabupaten

---

<sup>9</sup>Ibid.

Kediri.<sup>10</sup>Kondisi yang dialami penderita Thalasemia di kota Kediri ini masih sangat memprihatinkan terutama para remajanya. Usia remaja yang seharusnya menikmati hidupnya untuk bersenang-senang dengan teman sebayanya tetapi pada mereka tidak bisa melakukannya. Hal ini disebabkan karena kondisi fisiknya yang lemah dan keharusannya untuk menjalani transfusi setiap bulannya bahkan kurang dari satu bulannya. Pada kenyataannya, remaja penyandang Thalasemia ini tidak pernah bermain bahkan tidak mampu meneruskan jenjang pendidikannya. Mereka hanya dirumah dan keluar sesekali saja, sebab apabila kondisi pasien tidak stabil, darah mereka akan habis ketika terkena panasnya matahari.<sup>11</sup>

Seperti halnya yang dituturkan oleh bu Nafi'ah pasien Thalasemia yang kondisinya tidak stabil, dia akan *drop* karena oksigen dalam sel darah merah tidak bekerja dengan normal. Selain itu, apabila pasien dengan Thalasemia tidak melakukan transfusi teratur akan mengalami pembesaran limfa, mereka mengabaikan terapinya karena melihat fisiknya masih kuat tetapi jika dibiarkan semakin lama perutnya akan membesar dan mengganggu aktivitasnya.<sup>12</sup>

Di kota Kediri pengobatan Thalasemia masih sangat terbatas sehingga apabila kondisi pasien yang parah harus dikirim atau dirujuk ke Surabaya. Obat yang dikonsumsi hanya sebatas obat antibiotik dan vitamin, dan sebagai menyambung hidup pasien melakukan transfusi darah tergantung dari Trombosit dan Hemoglobin pasien.

Hal itulah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini, yaitu berusaha mencari bagaimanakah konsep diri penyandang

---

<sup>10</sup>Data Pasien Thalasemia POPTI cabang Kediri tahun 2015

<sup>11</sup>ST, pasien penderita Thalasemia di kota Kediri, 16 Oktober 2014.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Malichatun Nafi'ah, Ketua POPTI cabang Kediri pada tanggal 25 Maret 2015

Thalasemia, terutama usia remaja di kota Kediri. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap konsep diri remaja penderita Thalasemia di kota Kediri. Dimana konsep diri adalah gambaran diri seseorang mengenai diri sendiri, penilaian terhadap diri sendiri, keyakinan diri sendiri yang meliputi keyakinan fisik, sosial, dan emosional.

Konsep diri merupakan salah satu alasan mengapa individu melakukan suatu perbuatan, jika konsep diri individu positif maka akan cenderung berperilaku wajar, bisa beradaptasi dengan sesame dengan baik sedangkan jika individu memiliki konsep diri yang negatif maka individu akan melakukan suatu hal yang menarik diri dari lingkungan. Untuk selanjutnya konsep diri adalah kunci untuk mencapai sebuah kebahagiaan individu. Dimana individu menghargai dirinya, maka disitulah individu mendapatkan kebahagiaan. Seperti yang diungkapkan dalam buku apa itu Thalasemia yakni kita harus mengembangkan suatu perasaan yang mendalam bahwa kita mampu dan berhak untuk memiliki kehidupan yang berbahagia.<sup>13</sup>

Dari kondisi tersebut diatas menjadi masalah yang menarik bagi penulis untuk meneliti dengan judul penelitian “Konsep Diri Remaja Penderita Thalasemia Kota Kediri”

---

<sup>13</sup>Ikatan Dokter Anak Indonesia, *Buku Ajar Hematologi-Onkologi Anak*.(Jakarta : Badan Penerbit IDAI) 2006. , 2



## B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud Thalasemia?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja penyandang Thalasemia di kota Kediri?
3. Apa saja dimensi konsep diri remaja penyandang Thalasemia di kota Kediri?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui lebih dalam mengenai Thalasemia.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja penyandang Thalasemia di kota Kediri.
3. Mengetahui dimensi konsep diri remaja penyandang Thalasemia di kota Kediri.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai konsep diri pada remaja penyandang Thalasemia.
  - b. Dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Klinis.

- c. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui konsep diri pada remaja penyandang Thalasemia bagi penelitian yang berkaitan di masa mendatang.

## 2. Kegunaan praktis

- a. Bagi universitas dan lingkungan akademik, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya di bidang psikologi Klinis.
- b. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang konsep diri pada remaja penyandang Thalasemia.
- c. Pada peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperdalam wawasan di bidang psikologi klinis sehingga dapat diaplikasikan di lapangan.